BAB III

MENELITI GERAKAN EKONOMI BERBASIS AGAMA DI KALIMANTAN SELATAN DENGAN PENDEKATAN STUDI KASUS

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif,[1] dengan jenis penelitian yakni penelitian lapangan (*field research*). Dalam hal ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data seputar gerakan ekonomi yang dilakukan oleh warga Kalimantan Selatan, khususnya mereka yang terlibat dalam komunitas Masyarakat Tanpa Riba (MTR), Komunitas Muamalah, Komunitas Koperasi Syariah 212 dan Koperasi Konsumen Syariah Arrahmah.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study approach*) dengan tipe studi kasus kolektif atau multi kasus. Digunakannya pendekatan studi kasus disebabkan karena riset ini berupaya untuk mengilustrasikan dengan mengidentifikasi sebuah kasus unik secara spesifik dengan mempelajari kasus kehidupan nyata yang mutakhir yang sedang berlangsung sehingga didapati informasi yang akurat dalam waktu yang telah ditentukan.[2]

[1]Haradhan Komar Mohajan, "Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects," *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7, no. 1 (2018): 23–48.

[2]John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 137.

B. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi atau tempat penelitian ini dilakukan secara bertujuan.[3] Berdasarkan jenis penelitian, yakni multi kasus, dimana data penelitian digali pada empat kelompok gerakan sosial pada bidang ekonomi yang memiliki sumber dan metode yang tidak sama, dengan anggota komunitas yang tersebar di seluruh wilayah Kalimantan Selatan. Dipilihnya Kalimantan Selatan dengan pertimbangan bahwa provinsi ini merupakan gerbang wilayah Kalimantan yang memiliki penduduk mayoritas beragama Islam,[4] dengan perilaku keberagamaan masyarakatnya yang khas.[5]

Kekhasan itu antara lain seperti ditunjukkan dalam kebiasaan transaksi jual beli yang dilakukan di Pasar Terapung. Akad yang dilakukan oleh pihak yang bertransaksi selalu diucapkan secara lisan dan jelas (*sarih*) meski transaksi dilakukan di dalam sampan atau *jukung*.[6] Ada anggapan jika akad tersebut tidak dilakukan secara lisan, jual beli itu hukumnya tidak sah, meskipun sebenarnya, jika dilihat dari ketentuan mazhab fikih yang lain, akad tidak harus diucapkan secara

[3]Martine Quaglia and Géraldine Vivier, "Construction and Field Application of an Indirect Sampling Method (Time-Location Sampling): An Example of Surveys Carried Out on Homeless Persons and Drug Users in France," *Methodological Innovations Online* 5, no. 2 (2010), https://doi.org/10.4256/mio.2010.0015, 16.

[4]Data BPS Kalimantan Selataan menunjukkan bahwa 97,12% masyarakat Kalimantan Selatan beragama Islam. Lihat Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan, *Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka 2019* (BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2019), 228.

[5]Lihat juga Rahmadi, M. Husaini Abbas, dan Abd. Wahid, "Islam Banjar: Dinamika Dan Tipologi Pemikiran Dalam Tauhid, Fikih Dan Tasawuf". Lihat pula tulisan Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar* (IAIN Antasari Press, 2015), 8.

[6]M. Hanafiah, "Akad Jual Beli Dalam Tradisi Pasar Terapung Masyarakat Banjar," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 1 (August 25, 2015): 201–17. Lihat juga Ahmadi Hasan, "Prospek Pengembangan Ekonomi Syariah Di Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan," *AHKAM:Jurnal Ilmu Syariah* 14, no. 2 (March 19, 2015), https://doi.org/10.15408/ajis.v14i2.1281.

lisan, cukup hanya dengan isyarat yang menunjukkan akan tujuan dari akad tersebut.

Peneliti sengaja menentukan lokasi penelitian pada empat varian komunitas gerakan ekonomi yang ada di Kalimantan Selatan: 2 kelompok gerakan yang bersifat informal, dua gerakan ekonomi lainnya bersifat formal. Dua gerakan ekonomi yang bersifat informal, yakni komunitas Masyarakat Tanpa Riba (MTR) dan Komunitas Muamalah. Hal ini didasarkan pada bentuk struktur kepengurusan yang dimiliki kedua gerakan tersebut tidak melalui proses perizinan lembaga resmi pemerintah. Organisasi dibentuk berdasarkan kesepakatan antaranggota komunitas atau berdasarkan penunjukkan, serta tidak didasarkan pada profesionalitas kerja individu.

Kemudian dua gerakan lainnya, yakni komunitas Koperasi Syariah 212 dan Koperasi Konsumen Syariah Arrahmah. Kedua komunitas ini melakukan gerakan ekonomi ini melalui struktur organisasi formal yang melibatkan proses perizinan dari lembaga pemerintah, memiliki badan hukum dan Anggaran Dasar , dan struktur kepengurusan berdasarkan pada profesionalitas dan digaji.

Alasan penulis memilih keempat komunitas gerakan ekonomi tersebut adalah sebagai berikut: *pertama*, Komunitas Masyarakat Tanpa Riba (MTR) berisikan kumpulan individu yang melakukan gerakan sosial dengan kekhasan pada upaya dakwah terhadap pentingnya menjauhi perilaku berutang. Sebab jika berutang, riba tidak bisa dihindari. *Kedua*, Komunitas Muamalah, merupakan kumpulan individu yang melakukan gerakan sosial ekonomi dengan kekhasan pada

upaya mendakwahkan penggunaan alat tukar berupa koin/kepingan logam dinar emas, dirham perak, dan fulus tembaga.

Ketiga, Komunitas Koperasi Syariah 212, yakni Koperasi Syariah Bauntung Batuah Banjarmasin (KSBB). KSBB merupakan koperasi pertama mitra Koperasi Syariah 212 yang dibentuk di Kalimantan Selatan. Kekhasan dari koperasi ini terletak pada usaha yang dijalankannya yakni pendirian 212Mart yang hanya menjual produk-produk halal, produk UMKM, tidak menjual rokok, alat kontrasepsi, minuman bersoda, dan produk yang haram. *Keempat*, Koperasi Konsumen Syariah Arrahmah yang memiliki slogan khas pada pernyataan "*Lebih Syar'i Insya Allah dibandingkan Koperasi atau Lembaga Pembiayaan Lain yang Syariah atau Konvensional*".

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah informasi yang diberikan oleh subjek penelitian,[7] yakni data yang digali dari pimpinan/ketua komunitas wilayah dan para pegiatnya maupun anggota komunitas di lokasi penelitian melalui teknik wawancara terkait sumber dan metode yang dilakukan oleh Masyarakat Tanpa Riba (MTR), Komunitas Muamalah, Komunitas Koperasi Syariah 212 dan Koperasi Konsumen Syariah Arrahmah di Kalimantan Selatan. Selain itu, data yang berkaitan dengan fokus penelitian juga digali melalui hasil catatan observasi atau pengamatan peneliti di lapangan, meliputi bagaimana metode pegiat atau pengurus

[7]S. Campbell et al., "Purposive Sampling: Complex or Simple?" *Research Case Examples: Journal of Research in Nursing* 25, no. 8 (2020): 652–61, https://doi.org/10.1177/1744987120927206.

komunitas melakukan kegiatan pembentukkan solidaritas dan komitmen anggota gerakan.

Berdasarkan cara memerolehnya, data dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data utama atau data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui wawancara dan pengamatan (observasi). Data tersebut berupa data tentang latar belakang berdirinya, sumber yang digunakan dan metode gerakan ekonomi berbasis agama di Kalimantan Selatan. Untuk latar belakang digali informasi mengenai alasan dibalik atau histori mengapa gerakan dibentuk serta alasan mengapa individu memutuskan untuk bergabung dalam gerakan. Untuk sumber, digali data mengenai sumber yang digunakan dalam gerakan, meliputi sumber normatif berupa literatur buku, kitab, dan tokoh yang menjadi sumber rujukan yang mereka gunakan. Kemudian dalam hal metode gerakan, data yang akan dicari adalah strategi sosialisasi gerakan, pembangunan dan pemeliharaan solidaritas dan komitmen gerakan.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau berupa dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.[8] Data tersebut di antaranya berbentuk disertasi yang dibukukan, laporan penelitian, buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan fokus penelitian, menyangkut objek penelitian atau pun beberapa komponen teori yang relevan.

[8]Hadari Nawawi and Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), 73.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup sumber data lapangan dan sumber data pustaka. Sumber data lapangan atau disebut juga sebagai informan dalam penelitian ini adalah pimpinan/ketua dan pengurus dari komunitas gerakan. Kemudian beberapa anggota yang dianggap mampu memberikan keterangan yang berkaitan dengan persoalan yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Sedangkan sumber data pustaka merupakan buku-buku dan data pustaka lainnya yang relevan, untuk kemudian dijadikan sumber rujukan dalam kekhasan gerakan sosial ekonomi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Karena pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan lapangan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan, peneliti menggunakan *three data gathering techniques* yang meliputi wawancara mendalam, pengamatan berperan serta, dan studi dokumentasi.[9]

1. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada sumber data, terutama ketua, pengurus dan anggota komunitas gerakan. Dengan menggunakan wawancara semi terstruktur yang termasuk ke dalam kategori wawancara mendalam, karena pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dibanding dengan wawancara terstruktur.[10] Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dari

[9]Corrine Glesne and et.al, *Becoming Qualitative Researchers: An Introduction* (New York: Longman Publishing Group, 1992), 24.

[10]J. Heath et al., "'It's Just More Personal': Using Multiple Methods of Qualitative Data Collection to Facilitate Participation in Research Focusing on Sensitive Subjects," *Applied Nursing Research* 43 (2018): 30–35.

subjek penelitian dengan cara bertanya langsung.[11] Melalui teknik ini diupayakan untuk diperoleh informasi seluas mungkin, bersifat luwes, susunan pertanyaan, serta kata-kata yang dituangkan dalam instrumen dapat diubah pada saat wawancara yang tentu menyesuaikan dengan keperluan dan kondisi sumber data.[12] Adapun instrumen yang digunakan adalah daftar wawancara dilengkapi dengan alat perekam audio dan audio visual.

Terkait dengan teknik wawancara, peneliti juga melakukan percakapan melalui bantuan media sosial berup Whatsapp. Hal ini didasarkan pada keterbatasan kondisi peneliti saat terjadi penggalian data yang harus berhadapan dengan situasi pandemi Covid-19. Meski demikian, menurut Kaufmann dan Peil, pemerolehan data wawancara melalui *mobile instant messaging interview* (MIMI), seperti percakapan melalui Whatsapp dapat menghasilkan informasi yang baik mengingat percakapan melalui Whatsapp seringkali membuat responden atau informan merasa lebih kasual, lebih santai, rileks dan lebih terbuka dalam memberikan informasi yang diperlukan peneliti.[13]

2. Pengamatan atau Observasi

Dalam penelitian ini observasi[14] yang digunakan adalah jenis pengamatan berperan serta dan tidak berperan serta. Digunakannya jenis observasi berperan

---

[11]P. Joko Subagio, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Prkatek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 39.

[12]Earl Babbie, *The Practice of Social Research* (USA: Cengage Learning, 2016), 249-250.

[13]Katja Kaufmann and Corinna Peil, "The Mobile Instant Messaging Interview (MIMI): Using WhatsApp to Enhance Self-Reporting and Explore Media Usage in Situ," *Mobile Media & Communication Mobile Media & Communication* 8, no. 2 (2020): 10, https://doi.org/10.1177/2050157919852392.

[14]Malcolm Tight, "Observation: A Neglected Data Collection Method in Higher Education Research" *Theory and Method in Higher Education Research (Theory and Method in Higher Education Research*, ed. Huisman, J. and Tight, M. (Emerald Publishing Limited, Bingley, 2022).

serta karena dengan pengamatan berperan serta peneliti dapat mengamati subjek penelitian dengan turut terlibat atau membaur dengan kegiatan sumber data, terutama dalam aktivitas seminar, rapat, dan sosialisasi mengenai metode mereka dalam mengedukasi anggota dan masyarakat yang dilakukan oleh para pegiat komunitas gerakan. Tujuan keterlibatan peneliti adalah untuk mengembangkan pandangan dari dalam, tentang apa yang terjadi pada subjek dan objek yang diamati serta kondisi yang mengiringinya.

Selain pengamatan berperan serta, digunakan pula pengamatan tidak berperan serta. Pengamatan ini terutama dilakukan pada *cyberactivism* yang dilakukan oleh komunitas gerakan ekonomi berbasis agama ini dalam jejaring internet, seperti Whatsapp grup, Facebook, Instagram, Telegram dan Youtube.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data terkait dengan fokus penelitian dengan cara mencari sumber informasi dari berbagai dokumen. Di antara dokumen yang akan dipelajari adalah berbagai buku yang dikaji dan menjadi referensi utama dalam gerakan ekonomi di Kalimantan Selatan. Selain itu, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan sejarah pendirian dan struktur organisasi komunitas gerakan tersebut.

E. Tahap Penggalian Data: Pengalaman Peneliti dalam Menggali Data di Lapangan

Sebagai seorang peneliti yang tertarik pada dinamika gerakan ekonomi syariah yang berkembang di Kalimantan Selatan, maka peneliti memutuskan untuk menentukan objek penelitian pada empat kelompok sosial masyarakat, yakni

Komunitas Masyarakat Tanpa Riba, Komunitas Muamalah, Komunitas Koperasi Syariah 212—dalam hal ini yang menjadi objek adalah Koperasi Syariah Bauntung Batuah—dan Koperasi Konsumen Syariah Arrahmah.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan multi kasus yang berfokus pada sumber dan metode yang digunakan dalam mempertahankan dan mengembangkan gerakan ekonomi yang diusung. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk memetakan latar belakang terbentuknya gerakan sosial ekonomi syariah di Kalimantan Selatan dengan mengambil kasus gerakan ekonomi yang dilakukan oleh komunitas Masyarakat Tanpa Riba (MTR), Komunitas Muamalah, Komunitas Koperasi Syariah 212 dan Koperasi Konsumen Syariah Arrahmah. Kemudian menghimpun sumber, dan memetakan metode yang dilakukan oleh Masyarakat Tanpa Riba (MTR), Komunitas Muamalah, Komunitas Koperasi Syariah 212 dan Koperasi Konsumen Syariah Arrahmah. Terakhir berharap dapat menemukan dan menilai prospek keempat gerakan ekonomi syariah tersebut.

Adapun tahap penggalian data di lapangan dapat digambarkan melalui dua tahap yakni persiapan sebelum penggalian data di lapangan dan pengalaman di lapangan

1. Persiapan Sebelum Penggalian Data di Lapangan

Sebelum terjun ke lapangan, peneliti melakukan persiapan secara mendalam dengan terlebih dahulu mempelajari literatur yang relevan mengenai gerakan sosial, gerakan ekonomi Islam, dinamika gerakan ekonomi Islam yang berkembang di Indonesia, mulai dari masa sebelum kemerdekaan hingga reformasi, dan konteks

lokal Kalimantan Selatan tempat keempat gerakan ini berlangsung. Langkah selanjutnya adalah menyusun panduan wawancara semi-terstruktur yang mencakup pertanyaan-pertanyaan tentang latar belakang hadirnya gerakan, sumber pengetahuan gerakan, siapa orang atau guru yang menjadi sumber pengetahuan yang mereka gunakan, buku atau literatur yang menjadi sumber rujukan, berbagai strategi sosialisasi, komitmen dan solidaritas yang dilakukan.

Selanjutnya peneliti menghubungi ketua komunitas, sekretaris, serta informan yang pernah terlibat langsung dan beberapa anggota gerakan di dalam gerakan ekonomi tersebut untuk mendapatkan izin dan bantuan dalam mengidentifikasi partisipan yang bersedia diwawancarai untuk dimintai informasi mengenai permasalahan yang diteliti.

2. Pengalaman di Lapangan

    a. Memahami Konteks dan Membangun Hubungan

Dalam upaya memahami dan membangun hubungan dengan komunitas, maka ada beberapa rangkaian kegiatan yang saya lakukan. *Pertama*, mencari data-data tentang komunitas melalui media internet, mencari orang-orang yang terlibat, menentukan mereka yang dianggap mengetahui dan terlibat di dalam gerakan, kemudian menghubungi mereka dengan menyampaikan bahwa peneliti tertarik dengan komunitas gerakan ekonomi tersebut, dan ingin mengetahuinya lebih jauh. Upaya lain juga peneliti lakukan misalnya dengan mengikuti seminar yang diadakan, meskipun harus mengeluarkan ongkos yang cukup besar. Kemudian mendaftar menjadi anggota komunitas, serta beberapa kali mendatangi lokasi yang menjadi objek penelitian, bertransaksi di dalamnya (dalam kasus untuk gerakan

Komunitas Muamalah dan KSBB 212Mart), mengikuti rapat dan berbaur dengan mereka di dalam grup Whatsapp. Peneliti berusaha membangun hubungan yang baik dengan mereka, menunjukkan rasa hormat dan minat yang tulus terhadap perjuangan yang mereka lakukan.

b. Menghadapi Tantangan dalam Penggalian Data

Dalam menggali data melalui wawancara, ada beberapa tantangan yang dihadapi. Tantangan tersebut diantaranya adalah keterbatasan dalam menjadwalkan wawancara dan menemui informan—akibat adanya pandemi Covid-19. Juga terdapat beberapa informan yang awalnya ragu untuk berbicara terbuka mengenai strategi dan identitas gerakan, karena kekhawatiran terhadap keamanan dan potensi represal dari pihak yang berwenang. Hal ini terutama berkaitan dengan sempat ditahannya salah satu pemimpin pusat komunitas yang dituduh telah melakukan perbuatan yang bertentangan dengan regulasi atau perundang-undangan mengenai keuangan Republik Indonesia.

Namun keterbatasan ini dapat diatasi. Dalam hal keterbatasan wawancara akibat pembatasan interaksi, terdapat media komunikasi yang dapat dilakukan peneliti yakni melalui telepon dan *chatting* dalam platform Whatsapp. Hal ini dalam metodologi penelitian yang disampaikan oleh Kaufmann dan Peil, pemerolehan data wawancara melalui *mobile instant messaging interview* (MIMI), seperti percakapan melalui Whatsapp diperbolehkan. Keterbatasan selanjutnya yakni mengenai informasi internal mengenai kendala dalam pemertahanan identitas gerakan. Berkat status peneliti sebagai anggota gerakan, telah memberikan privilese untuk mengakses informasi internal organisasi. Melalui partisipasi dalam rapat

internal, peneliti berhasil mengidentifikasi dan merekam secara detail permasalahan yang menjadi tantangan utama bagi gerakan tersebut. Hal lain yang juga menjadi kendala peneliti saat pemimpin pusat dari salah satu komunitas ditahan oleh pihak kepolisian. Hal yang pertama yang peneliti lakukan adalah menunjukkan rasa kepedulian dan empati terhadap persoalan yang dihadapi dan berharap agar hal tersebut selesai dengan baik. Melalui langkah ini akhirnya terjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan pemimpin gerakan. Selanjutnya berkesempatan membeli buku, dan berdiskusi mengenai identitas gerakan.

c. Mendokumentasikan dan Merefleksikan

Setiap selesai wawancara, peneliti mencatat poin-poin penting dan refleksi peneliti terhadap percakapan tersebut. Peneliti juga merekam wawancara untuk memastikan tidak ada detail yang terlewatkan, untuk selanjutnya hasil wawancara tersebut disusun dalam transkrip sederhana. Refleksi dan transkrip ini membantu peneliti dalam menyusun analisis yang lebih mendalam dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data.

F. Teknik Analisis Data

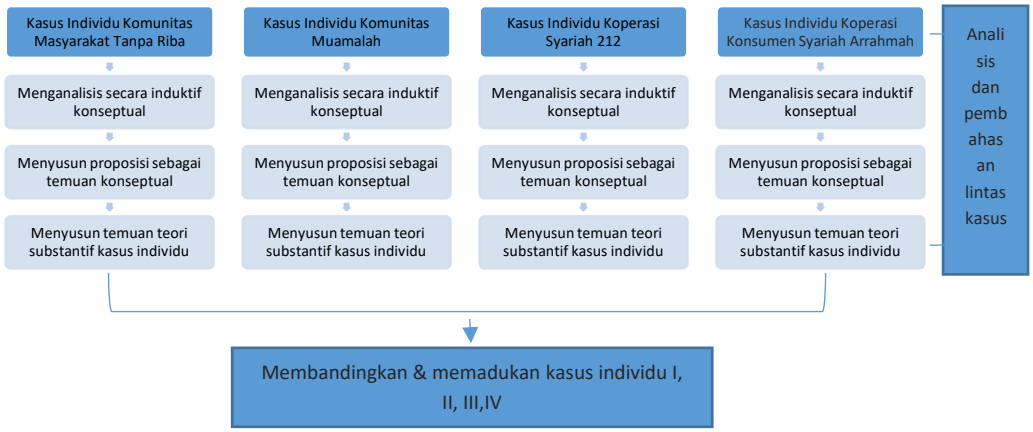
Robert K. Yin[15] menyatakan bahwasanya analisis pada data multikasus dapat dilakukan melalui dua tahap, yakni analisis individual dan analisis lintas kasus.

[15]Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desan & Metode* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 54–61.

1. Analisis Data Kasus Individu

Pada tahap ini, analisis data dilakukan pada tiap lokasi penelitian, yakni komunitas Masyarakat Tanpa Riba (MTR), Komunitas Muamalah, Komunitas Koperasi Syariah 212, dan Koperasi Syariah Arrahmah di Kalimantan Selatan. Data yang diperoleh di lokasi tersebut lalu dianalisis sejak pengumpulan data dilakukan dan setelah pengumpulan data selesai. Berikut akan digambarkan mengenai langkah-langkah analisis data individul:

Bagan 3.1 Langkah Analisis Data



2. Analisis Data Lintas Kasus

Pada bagian ini, analisis dimaksudkan untuk proses membandingkan beberapa temuan yang didapatkan pada tiap-tiap kasus individu sekaligus sebagai proses memadukannya. Sehingga langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses analisis multikasus ini yakni:

a. Menggunakan pendekatan induktif konseptualis yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari tiap-tiap kasus individu.

b. Hasil dari membandingkan dan memadukan tiap-tiap kasus individu dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposisi-proposisi multikasus.
c. Mengevaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta yang diacu
d. Merekonstruksi ulang proposisi-proposisi sesuai dengan fakta dari tiap-tiap kasus individu.
e. Mengulang proses di atas sesuai keperluan sampai batas kejenuhan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Supaya data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dipercaya dan terjamin validitasnya, maka dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah trianggulasi, melalui cara atau melakukan pengecekan lain selain yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperoleh data. Sehingga dalam hal ini, teknik trianggulasi yang dipakai adalah trianggulasi sumber, teknik dan peneliti.

Trianggulasi sumber yakni teknik yang digunakan adalah dengan cara mengumpulkan serta membandingkan data yang didapatkan dari satu informan dengan informan lainnya. Dalam hal ini, setelah peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan atau ketua komunitas, kemudian mengkonfirmasi data-data tersebut. Hasil dari wawancara dengan pimpinan, ketua komunitas ini akan dikonfirmasi dengan hasil wawancara kepada anggota atau pegiat komunitas. Selanjutnya hasil wawancara dengan anggota atau pegiat komunitas ini akan dikonfirmasi lagi dengan anggota atau pegiat komunitas lainnya. Demikian

akhirnya hasil wawancara dengan anggota atau pegiat komunitas ini akan dikonfirmasi lagi dengan pimpinan atau ketua komunitas.

Kemudian trianggulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek data dari teknik wawancara dengan data yang didapatkan dari teknik observasi dan studi dokumen terkait. Lalu mengecek juga data yang didapatkan dari teknik observasi dengan data dari studi dokumen.

Terakhir, trianggulasi peneliti dengan cara peneliti lain memeriksa data yang didapat oleh peneliti. Dalam hal ini, yang dimasud dengan peneliti lain ada pembimbing dari disertasi ini, serta peneliti lain yang dianggap memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian.